



PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN METODE BERIUK TOKOL TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP PENCEGAHAN KEPUTIHAN PATOLOGIS PADA REMAJA PUTRI

Nia Fariza^{1✉}, St. Halimatusyaadiah², Ni Nengah Arini Murni³

^{1,2,3}Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Mataram, NTB

Abstrak

Latar Belakang : Populasi remaja di Indonesia saat ini cukup besar dimana jumlah populasi remaja pada tahun 2017 sekitar 66.629.381. jumlah populasi remaja perempuan 32.616.231 (Kemenkes RI, 2017). Keputihan patologis lebih beresiko tinggi terjadi pada remaja putri dari pada wanita dewasa. Metode beriuk tokol/diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. **Tujuan :** Untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Beriuk Tokol Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Keputihan Patologis Pada Remaja Putri di MTsN 1 Lombok Tengah. **Metode :** Jenis penelitian adalah pre-experimental dengan pretest-posttest with control group. Populasi penelitian adalah remaja putri dengan sampel 60 orang. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji Mann Whitney Test. **Hasil Penelitian :** Pada kelompok intervensi dan kontrol didapatkan perbandingan skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan nilai p-value < 0,05 maka ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode beriuk tokol terhadap pengetahuan remaja. Hasil kelompok intervensi didapatkan perbandingan skor sebelum dan sesudah diberikan perlakuan nilai p-value < 0,05 pada kelompok intervensi dan kontrol maka dapat disimpulkan ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode beriuk tokol terhadap sikap remaja. **Kesimpulan :** Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode beriuk tokol terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan keputihan patologis pada remaja putri.

Kata Kunci : *Metode Beriuk Tokol, Pengetahuan, Sikap, Keputihan Patologis*

THE INFLUENCE OF HEALTH EDUCATION USING THE BERIUK TOKOL METHOD ON KNOWLEDGE AND ATTITUDES IN THE PREVENTION OF PATHOLOGICAL WHITE CARE IN ADOLESCENT WOMEN

Abstract

Background : The teenage population in Indonesia is currently quite large, where the number of teenage population in 2017 was around 66,629,381. The population of female adolescents is 32,616,231 (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2017). Pathological vaginal discharge is more at risk in adolescent girls than in adult women. The beriuk tokol/discussion method is an activity of exchanging information, opinions and elements of experience on a regular basis. **Objective :** To determine the effect of health education using the Beriuk Tokol method on knowledge and attitudes towards preventing pathological vaginal discharge of adolescent women at MTsN 1 Central Lombok. **Method :** In the intervention and control groups, it was found that the comparison of knowledge scores before and after being given treatment had a p-value of <0.05, so it was concluded that there was an influence of health education using the beriuk tokol method on teenagers' knowledge. **Results** of the intervention group obtained a comparison of scores before and after being given treatment with a p-value <0.05 in the intervention and control groups, so it can be concluded that there is an influence of health education using the tokol method on adolescent attitudes. **Conclusion :** There is an effect of health education using the beriuk tokol method on knowledge and attitudes towards preventing pathological vaginal discharge in adolescent women.

Keywords : *Beriuk Tokol Method, Knowledge, Attitude, Pathological Vaginal Discharge*

Pendahuluan

Populasi remaja di Dunia diperkirakan berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari populasi dunia. Sekitar 60% populasi remaja dunia berada di Asia. Populasi remaja di Indonesia saat ini

cukup besar dimana jumlah populasi remaja pada tahun 2017 sekitar 66.629.381. jumlah populasi remaja perempuan 32.616.231 atau sekitar 12,5% dari populasi seluruh penduduk Indonesia (Kemenkes RI, 2017). Menurut Survei Penduduk Antar Sensus 2015, remaja Indonesia usia 15-24 tahun berjumlah 42.062,2 juta.¹

WHO menyatakan bahwa 5% remaja di dunia terjangkit Penyakit Menular Seksual (PMS) dengan gejala keputihan setiap tahunnya. Keputihan lebih tinggi di usia kelompok yang lebih muda dan perempuan yang belum menikah.²

Kekurangan pengetahuan dan informasi mengenai perubahan system reproduksi pada usia remaja yang menimbulkan kecemasan dan rasa malu karena berbeda dengan teman sebayanya yang lain. Hal ini dapat mengakibatkan timbulnya berbagai macam masalah yang berhubungan dengan alat reproduksi remaja. Salah satu yang muncul adalah munculnya keputihan pada remaja putri.³

Remaja yang mengalami keputihan ini banyak yang belum mengetahui tentang masalah keputihan. Pengetahuan yang kurang ini terjadi karena hampir seluruh remaja perempuan belum pernah mendapatkan informasi mengenai pencegahan keputihan patologis. Karena pada remaja, penyebab keputihan patologis adalah perilaku pencegahan yang kurang baik. Salah satu bentuk upaya pencegahan terjadinya keputihan patologis adalah dengan menjaga kebersihan personal genital. Perilaku kebersihan personal genital dapat menjadi factor pencetus berubahnya keputihan fisiologis menjadi keputihan patologis. Penelitian yang dilakukan Abrori Tahun 2017 menyatakan ada hubungan yang bermakna antara kebersihan personal genital dengan kejadian keputihan patologis pada remaja putri.¹

Metode berdiskusi atau diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Metode berdiskusi atau diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Metode berdiskusi atau diskusi kelompok merupakan suatu proses teratur yang melibatkan kelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah.⁴

Berdasarkan data yang di peroleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah MTs. Negeri 1 Lombok Tengah yaitu bapak Masdiono didapatkan bahwa di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian dan juga didapatkan jumlah siswa disekolah tersebut sebanyak 1436 siswa, guru sebanyak 78 orang dan terdapat 33 kelas. Sedangkan dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada siswi MTs. Negeri 1 Lombok Tengah didapatkan bahwa 100% pernah mengalami keputihan. Dari 15 siswi 100% mengatakan bahwa mereka merasa tidak nyaman saat mengalami keputihan, tetapi mereka tidak berusaha mencegahnya karena menganggap bahwa keputihan adalah hal yang wajar dikalangan usia remaja. Mereka juga mengatakan kurang mengetahui mengenai keputihan, cara menjaga kebersihan saat mengalami keputihan, cara mencegah keputihan yang abnormal dan juga kurang mengetahui perbedaan keputihan yang fisiologi dan patologi karena tidak pernah mendapatkan penyuluhan tentang keputihan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengambil metode berdiskusi dalam melakukan penelitian pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode berdiskusi terhadap perilaku pencegahan keputihan patologis pada remaja putri di MTs. Darul Muhajirin Putri.

Metode

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian pre experimental designs dan rancangan penelitian pretest – posttest with control group. Penelitian dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok pertama adalah kelompok eksperimen dengan diberikan pendidikan kesehatan dengan metode beriak tokol serta leaflet dan kelompok kedua sebagai kelompok kontrol yang hanya diberikan leaflet. Sampel pada penelitian ini yaitu siswi kelas VIII dan IX MTs berjumlah 60 siswi. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap responden maka dilakukan pre dan posttest. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan setelah memperoleh izin etik dari Poltekkes Kemenkes Mataram.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Status Menstruasi Dan Usia Menarche

No.	Karakteristik	Intervensi		Kontrol	
		n	%	n	%
1.	Umur				
	10-12 tahun	1	3,3	0	0
	13-15 tahun	29	96,7	30	100
	Jumlah	30	100	30	100
2.	Status Menstruasi				
	Sudah Menstruasi	30	100	30	100
	Belum Menstruasi	0	0	0	0
	Jumlah	30	100	30	100
3.	Usia Menarche				
	10-12 tahun	25	83,3	19	63,3
	13-15 tahun	5	16,7	11	36,7
	Jumlah	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat kelompok umur responden sebagian besar berada pada usia 13-15 tahun yaitu pada kelompok intervensi 29 responden (96,7%), sedangkan pada kelompok kontrol 30 responden (100%). Berdasarkan kelompok status menstruasi responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol seluruhnya sudah mengalami menstruasi yaitu sebanyak 60 responden (100%), Sedangkan berdasarkan kelompok usia menarche dapat dilihat sebagian besar berada pada usia menarche 10-12 tahun yaitu pada kelompok intervensi sebanyak 25 responden (83,3%) dan pada kelompok kontrol sebanyak 19 responden (63,3%).

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan Pada Kelompok Intervensi Dan Kelompok Kontrol Sebelum Pemberian Pendidikan Kesehatan

Tingkat pengetahuan	Intervensi		Kontrol	
	n	%	n	%
Baik	6	20	6	20
Cukup	16	53,3	23	76,7
Kurang	8	26,7	1	3,3
Jumlah	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat tingkat pengetahuan tertinggi pada kelompok intervensi sebelum diberikan pendidikan kesehatan berada pada kategori cukup sebanyak 16

responden (53,3%), sedangkan pada kelompok kontrol tingkat pengetahuan tertinggi berada pada kategori cukup yaitu 23 responden (76,7%).

Tabel 3 Tingkat Pengetahuan pada kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan

Tingkat pengetahuan	Intervensi		Kontrol	
	n	%	n	%
Baik	13	43,3	19	63,3
Cukup	15	50	9	30
Kurang	2	6,7	2	6,7
Jumlah	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat tingkat pengetahuan tertinggi pada kelompok intervensi setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode beriak tokol terbanyak berada pada kategori cukup yaitu 15 responden (50%), sedangkan pada kelompok kontrol tingkat pengetahuan terbanyak setelah diberikan pendidikan kesehatan berada pada kategori baik sebanyak 19 responden (63.3%).

Tabel 4 Tingkat Sikap pada kelompok Intervensi dan Kontrol Sebelum Pemberian Pendidikan Kesehatan

Tingkat Sikap	Intervensi		Kontrol	
	n	%	n	%
Positif	19	63,3	16	53,3
Negatif	11	36,7	10	46,7
Jumlah	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat tingkat sikap tertinggi pada kelompok intervensi sebelum diberikan pendidikan kesehatan terbanyak berada pada kategori positif yaitu 19 responden (63,3%), sedangkan pada kelompok kontrol tingkat sikap tertinggi sebelum diberikan pendidikan kesehatan terbanyak berada pada kategori positif yaitu 16 responden (53,3%).

Tabel 5 Tingkat Sikap pada kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol Sesudah Pemberian Pendidikan Kesehatan

Tingkat Sikap	Intervensi		Kontrol	
	n	%	n	%
Positif	20	66,7	16	53,3
Negatif	10	33,3	14	46,7
Jumlah	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat tingkat sikap tertinggi pada kelompok intervensi setelah diberikan pendidikan kesehatan terbanyak berada pada kategori positif yaitu 20 responden (66,7%), sedangkan pada kelompok kontrol tingkat sikap tertinggi terbanyak setelah diberikan pendidikan kesehatan berada pada kategori positif yaitu 16 responden (53,7%).

Tabel 6 Menganalisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Beriuk Tokol Terhadap Pengetahuan Pencegahan Keputihan Patologis

No.	Variabel Pengetahuan	Kelompok		P Value
		Intervensi	Kontrol	
1.	Sebelum Perlakuan (pre)			
	a. Mean±SD	66,5±12,328	71,3±8,087	0,133 ^a
	b. Minimal-Maksimal	40 - 85	50 - 85	
2.	Setelah Perlakuan (post)			
	a. Mean±SD	73,6±11,214	80,5±10,935	0,006 ^a
	b. Minimal-Maksimal	40 - 90	45 - 90	
3.	Perbandingan skor pengetahuan sebelum dan setelah perlakuan			
	P Value	0,003 ^b	0,001 ^b	
4.	Rata-rata selisih (Δ)			
	a. Mean±SD	7,5± 14,783	9,1± 11,378	0,575 ^a
	b. Minimal-Maksimal	-45 - 30	-20 - 35	

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan sebelum perlakuan pada kelompok intervensi 66,5 (SD±12,328). Sementara pada kelompok kontrol rata-rata skor pengetahuan sebelum perlakuan 71,3 (SD±8,087). Hasil uji menunjukkan tidak terdapat perbedaaan yang bermakna rata-rata skor pengetahuan antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan dengan nilai p value 0,133.

Tabel 7 Menganalisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Beriuk Tokol Terhadap Sikap Pencegahan Keputihan Patologis

No.	Variabel Sikap	Kelompok		P Value
		Intervensi	Kontrol	
1.	Sebelum Perlakuan (pre)			
	a. Mean±SD	72,2±4,593	72,5±6,688	0,858 ^c
	b. Minimal-Maksimal	63 - 82	59 - 84	
2.	Setelah Perlakuan (post)			
	a. Mean±SD	77,8±6,366	77,6±6,789	0,907 ^c
	b. Minimal-Maksimal	64 - 96	63 - 89	
3.	Perbandingan skor pengetahuan sebelum dan setelah perlakuan			
	P Value	0,000 ^b	0,002 ^b	
4.	Rata-rata selisih (Δ)			
	a. Mean±SD	5,8± 6,321	5,1± 8,315	0,640 ^a
	b. Minimal-Maksimal	-6 - 21	-9 - 21	

^a Mann-Whitney Test

^b Paired Sample Test

^c Independent sample Test

Berdasarkan tabel 4.9 diatas menunjukkan bahwa rata-rata skor sikap sebelum perlakuan pada kelompok intervensi 72,2 (SD±4,593). Sementara pada kelompok kontrol rata-rata skor sikap sebelum perlakuan 72,5 (SD±6,688). Hasil uji menunjukkan tidak terdapat perbedaaan yang bermakna rata-rata skor pengetahuan antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan dengan nilai p value 0,858.

Menurut Totok Mardikanto (Lubis, 2018) karakteristik individu merupakan suatu sifat yang melekat pada diri seseorang dan berhubungan dengan aspek kehidupan seperti umur, jenis

kelamin, pekerjaan, agama dan yang lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti karakteristik responden berdasarkan umur, status menstruasi dan usia menarche.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijabarkan karakteristik responden meliputi umur, status menstruasi dan usia menarche. Responden dalam penelitian ini sebagian besar berusia 13-15 tahun yaitu sebanyak 29 responden (96,7%) pada kelompok intervensi dan pada kelompok kontrol sebanyak 30 responden (100%). Hal ini menunjukkan bahwa responden telah memasuki usia remaja awal.

Umur mempunyai pengaruh terhadap daya tangkap, pola pikir dan sikap seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap, pola pikir dan sikap seseorang. Usia mempunyai pengaruh terhadap kemampuan menangkap informasi dan pola berpikir. Pertambahan usia akan mengembangkan kemampuan menangkap serta pola berpikirnya sehingga meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan keputihan patologis.

Karakteristik responden berdasarkan status menstruasi menunjukkan bahwa seluruh responden sudah mengalami menstruasi yaitu sebanyak 30 responden (100%) pada kelompok intervensi dan 30 responden (100%) juga untuk kelompok kontrol. Menstruasi merupakan indikator kematangan seksual pada remaja putri. Menstruasi dihubungkan dengan beberapa kesalahpahaman praktek kebersihan diri selama menstruasi yang dapat merugikan kesehatan bagi remaja seperti keputihan.⁵

Karakteristik responden berdasarkan usia menarche menunjukkan bahwa responden terbanyak pada usia menarche 10-12 tahun yaitu pada kelompok intervensi sebanyak 25 responden (83,3%) sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 19 responden (63,3%). Untuk usia menarche 13-15 tahun pada kelompok intervensi sebanyak 5 responden (16,7%) sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 11 responden (36,7%).

Analisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Beriuk Tokol Terhadap Pengetahuan Pencegahan Keputihan Patologis

Hasil penelitian menunjukkan sebelum perlakuan tidak terdapat perbedaan yang bermakna rata-rata skor pengetahuan antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol dengan nilai p value 0,133. Setelah perlakuan hasil uji menunjukkan ada perbedaan yang bermakna rata-rata skor pengetahuan responden setelah diberikan perlakuan antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol dengan nilai p value 0,006. Perbandingan juga dilakukan pada skor pengetahuan sebelum dan setelah diberikan perlakuan pada kedua kelompok untuk melihat pengaruh perlakuan yang diberikan. Pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol hasil uji menunjukkan nilai signifikan 0,003 dan 0,001 artinya ada perbedaan yang bermakna rata-rata skor pengetahuan responden sebelum dan setelah perlakuan, kesimpulannya bahwa pemberian pendidikan kesehatan dengan metode beriuk tokol pada kelompok intervensi dan pemberian pendidikan kesehatan dengan ceramah dikelas yang diberikan pada remaja putri terbukti ada pengaruh meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan keputihan patologis. Selanjutnya perbandingan dilakukan pada rata-rata selisih hasil uji menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna pada rata-rata selisih skor pengetahuan antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol, dengan nilai p value 0,575.

Dilihat dari rata-rata selisih, peningkatan rata-rata pada kelompok kontrol yang menggunakan metode ceramah lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok intervensi yang

menggunakan metode beriak tokol pada saat pemberian pendidikan kesehatan. Akan tetapi, jika dilihat dari perbandingan sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode beriak tokol dan metode ceramah, didapatkan bahwa pada kelompok intervensi dan kontrol ada perbedaan yang bermakna pada rata-rata skor pengetahuan sebelum dan setelah diberikan perlakuan, kesimpulannya bahwa pemberian pendidikan kesehatan dengan metode beriak tokol pada kelompok intervensi dan pemberian pendidikan kesehatan dengan ceramah dikelas yang diberikan pada remaja putri terbukti ada pengaruh meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan keputihan patologis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mohamad dkk Tahun 2023 menunjukkan bahwa hasil pengetahuan pre-test 53% responden berpengetahuan kurang tentang pencegahan keputihan, setelah diberikan edukasi menggunakan leaflet dan penjelasan melalui media zoom meeting nilai post-test 100% responden memiliki pengetahuan baik tentang pencegahan keputihan.⁶ Di dukung pula oleh penelitian Rahma dkk Tahun 2022 sebelum dilakukan pendidikan kesehatan remaja tentang dysmenorrhoe untuk kategori baik hanya 9 orang (18,0%) dan untuk tingkat pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan untuk kategori baik menjadi 29 orang (58,0%).⁷

Hal ini juga selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan adalah proses yang direncanakan dengan sadar untuk menciptakan peluang bagi individu-individu untuk senantiasa belajar memperbaiki kesadaran serta meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya demi kepentingan kesehatannya.⁸ Namun pada penelitian ini peningkatan yang terjadi bernilai sedikit. Hal ini disebabkan karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pemberian edukasi kesehatan sehingga informasi yang disampaikan tidak sepenuhnya diterima oleh peserta didik.⁹

Pada hasil penelitian ini, responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Hal ini sesuai dengan teori bahwa salah satu alasan pokok seseorang berperilaku kesehatan karena adanya pemikiran dan perasaan, yang meliputi antara lain pengetahuan. Menurut WHO (2012) menyarankan melakukan perubahan perilaku melalui pendidikan atau pengetahuan tentang kesehatan sehingga diharapkan pengetahuan masyarakat menjadi meningkat. Dengan demikian maka akan menimbulkan kesadaran, yang pada akhirnya seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.⁴

Analisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Beriak Tokol Terhadap Pengetahuan Pencegahan Keputihan Patologis

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang bermakna rata-rata skor pengetahuan antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan dengan nilai p value 0,858. Setelah perlakuan menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna rata-rata skor pengetahuan responden setelah diberikan perlakuan antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol dengan nilai p value 0,907. Perbandingan juga dilakukan pada skor sikap sebelum dan setelah diberikan perlakuan pada kedua kelompok untuk melihat pengaruh perlakuan yang diberikan. Pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol hasil uji menunjukkan nilai signifikan 0,000 dan 0,002 artinya ada perbedaan yang bermakna rata-rata skor pengetahuan responden sebelum dan setelah perlakuan, kesimpulannya bahwa pemberian pendidikan kesehatan dengan metode beriak tokol pada kelompok intervensi dan pemberian pendidikan kesehatan dengan ceramah dikelas yang diberikan pada remaja putri terbukti ada

pengaruh meningkatkan sikap tentang pencegahan keputihan patologis. Selanjutnya perbandingan dilakukan pada rata-rata selisih skor sikap untuk melihat pengaruh metode beriuk tokol.

Hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna pada rata-rata selisih skor sikap antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol, dengan nilai p value 0,640. Dilihat juga dari rata-rata selisih, peningkatan rata-rata pada kelompok intervensi menggunakan metode beriuk tokol lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode ceramah pada saat pemberian pendidikan kesehatan.

Hal ini didukung oleh penelitian Sari tahun 2017 yang mengatakan terdapat perbedaan antara sikap sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan yaitu dengan beda rata-rata skor sebesar 12,69. Hasil yang sama dalam penelitian Bradinda tahun 2019 didapatkan skor rata-rata sikap 5,85 sebelum diberikan pendidikan kesehatan dan kemudian meningkat menjadi 7,66 setelah diberikan pendidikan kesehatan. Artinya terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap.¹⁰

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dayaningsih dan Septediningrum tahun 2022 bahwa terdapat peningkatan jumlah responden yang memiliki sikap baik sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan tentang keputihan menggunakan media *leaflet* yaitu sebanyak 40,83 % dengan p value 0,000.¹¹ Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian-penelitian kesehatan sebelumnya dengan menggunakan *leaflet* yang dilakukan oleh Suwarno dan Prabamurti tahun 2017 hasil penelitian menunjukkan secara statistik, *leaflet* efektif meningkatkan sikap remaja.¹²

Sikap remaja dalam menjaga *personal hygiene* merupakan salah satu faktor pencetus terjadinya keputihan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningtyas menunjukkan ada hubungan sikap dengan kejadian keputihan patologis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiwatu menunjukkan adanya hubungan yang positif variabel sikap dengan terjadinya keputihan, penelitian lainnya yang dilakukan oleh Astria menemukan hubungan sikap dengan pencegahan keputihan fisiologis.¹³

Peningkatan sikap responden tentang keputihan ini merupakan kelanjutan dari peningkatan pengetahuan responden setelah mendapat intervensi. Sesuai dengan teori Green dan Kreuter yang mengatakan bahwa sikap muncul diawali dari sesuatu yang diketahui oleh penilaian individu terhadap sesuatu kemudian dipersepsikan sebagai suatu keadaan yang baik atau hal yang tidak baik. Bila objek yang dipersepsikannya merupakan hal yang baik maka seseorang akan cenderung untuk berperilaku sesuai dengan persepsinya. Begitu juga sebaliknya bila obyek yang dipersepsikan bersifat negative maka seorang akan menghindarinya.¹⁴

Sikap akan menentukan seseorang untuk bertindak terhadap stimulus yang diterima. Seseorang (remaja putri) akan memiliki sikap yang positif terhadap pencegahan keputihan, jika ia memiliki pengetahuan yang baik tentang dampak negatif keputihan. Sikap yang positif terhadap pencegahan keputihan dapat mendorong remaja putri untuk melakukan tindakan pencegahan keputihan yang nyata. Demikian pula sebaliknya. Tindakan merupakan respon terhadap stimulus dalam bentuk nyata. Tindakan yang positif pada pencegahan keputihan dapat terlihat dari praktek perilaku pencegahan keputihan, seperti mengganti pakaian dalam ketika sudah terasa lembab dan menggunakan pakaian dalam yang bersih, membersihkan organ reproduksi dengan benar dan sebagainya.^{4,15}

Berdasarkan hasil penelitian, sikap remaja putri meningkat setelah pemberian pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan metode berdiskusi kelompok, sehingga segala pesan atau informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh responden.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode berdiskusi kelompok terhadap pengetahuan dan sikap remaja. Metode berdiskusi kelompok atau diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Metode berdiskusi kelompok atau diskusi kelompok merupakan suatu proses teratur yang melibatkan kelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah sehingga efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pencegahan keputihan patologis.

Daftar Pustaka

- 1 Abrori A, Hernawam AD, Ermulyadi E. 2017. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan Patologis Siswi SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara. *Unnes J Public Heal.* 6 (1) Hal 24-34. doi : <https://doi.org/10.15294/ujph.v6i1.14107>
- 2 Prabawati JW. 2019. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Remaja di SMK YPKK 2 Sleman. *Repos Poltekkesjog.* Published online 2019:1-12.
- 3 Dhuangga W, Misrawati. 2012. Efektifitas Pendidikan Kesehatan tentang Hygiene Kewanitaan terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri dalam menangani keputihan. *J Ners Indones Vol 2, No 2.* 116-123. doi : <https://doi.org/10.31258/jni.2.2.116-123>
- 4 Notoatmodjo S. 2015. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan Edisi.* Rineka Cipta
- 5 Triwibowo C dan MEP. *Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat.* Nuha Medika; 2015.
- 6 Mohamad Miftachul Ulum, Adheniya Syafirasari, Andi Hayyun Abiddin . Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dalam Pencegahan Keputihan Setelah Diberikan Edukasi. *Jurnal Keperawatan Cikini. Vol. 4, No. 2, Juli 2023 Pp.109-116.* doi : <https://doi.org/10.55644/jkc.v4i02.114>
- 7 Rahma Susilawati, Fika Pratiwi, Yulia Adhistry . Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Dismenorhoe Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Mengenai Dismenorhoe Di Kelas XI Sma N 2 Banguntapan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mulia Madani Yogyakarta.* 3 (2) Oktober 2022
- 8 Wianti, A. 2018. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Flour Albus Fisiologi Dan Flour Albus Patologi Pada Siswi Kelas X Di Smk Negeri 1 Kadipaten Tahun 2017. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Medisina Akper Ypib Majalengka.* 6 (8)
- 9 Koilam, J. J. J., Yauri, I., & Rumokoy, L. 2019. *Eksplorasi Persepsi Remaja Tentang Pernikahan Usia Dini Di Lingkungan I Kelurahan Malalayang I Barat Manado.* Universitas Katolik De La Salle.
- 10 Bradinda, S. 2019. Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Self Concept and Self Defense terhadap Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Pelecehan Seksual pada Siswa-Siswi di SD X Kota Padang. Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Padang.

- 11 Dayaningsih, D. and Septediningrum, W.I., 2022. Perbedaan pengetahuan dan sikap siswa sebelum dan pendidikan kesehatan tentang keputihan di SMP Kristen Gergaji Semarang. *Jurnal keperawatan sisthana*, 7(1), pp.5-11. doi : <https://doi.org/10.55606/sisthana.v7i1.12>
- 12 Suwarno, Shaluhayah Z. and Prabamurti P.N., 2017. Media efektif untuk pendidikan kesehatan organ genital bagi siswi sekolah menengah pertama. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 8 (3). 192-199
- 13 Cahyaningtyas dkk. Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dan Praktik Personal Hygiene Organ Genitalia Eksterna Terhadap Kejadian Keputihan Patologis. *Majalah Kedokteran UKI*. 2020 May;36(2):44–8
- 14 Nova Magrita, Sunartono, Fitriani Mediastuti . 2024 . Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Keputihan Melalui Pendidikan Kesehatan dengan Media Komik Elektronik dan *Leaflet* di SMA N 3 dan SMA N 9 Bengkulu Selatan.. *Journal of Health (JoH) -Vol. 11 No. 1 (2024),007-023*. doi : <https://doi.org/10.30590/joh.v11n1.2024>
- 15 Ni Ni Ketut Widyastuti, Engelina Nabuasa, Enjelita M. Ndoen .2021. Sikap Dan Tindakan Dalam Penanganan Keputihan Patologis Pada Mahasiswi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat Vol 3, No 2, 2021: Hal 108-118* .doi : <https://doi.org/10.35508/mkm>